

## **MENGENAL GAGASAN-GAGASAN “NEW AGE” DAN TANTANGANNYA BAGI IMAN KEPERCAYAAN KRISTEN**

**Penulis: Leonard David Rengkuan**  
STP Don Bosco Tomohon  
leon.rengkuan@stpdobos.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini berfokus pada mengenali secara ringkas paham "Zaman Baru" dan mengidentifikasi konsep-konsep dasarnya, dengan mana paham Zaman Baru itu dikonstruksi. Zaman Baru dan gerakannya muncul dan berkembang dengan cara sinkretik. Pentinglah untuk orang Kristen membedakan secara ketat dari doktrin otentik Gereja, konsep-konsep Zaman Baru seperti monisme, panteisme, Tuhan impersonal, Diri yang sakral, transformasi pribadi dan sosial, agama global, dan evolusi kosmik. Kontras konsep Zaman Baru dan iman Kristen mengimplikasikan bahwa promosi ide-ide Zaman Baru adalah tantangan serius bagi Gereja dan orang-orang Kristen saat ini. Oleh karena itu, orang-orang Kristen harus menyadarinya dan menjaga iman yang kuat terhadap paham Zaman Baru ini.

Kata Kunci: Zaman Baru, Iman Kristen, Gereja.

### **Abstract**

*This article focuses on recognizing concisely the “New Age” and identifying its basic concepts, of which the idea of New Age was constructed. New Age and its movement emerged and blossomed in a syncretizing way. It is necessary for christians to distinguish strictly from the Church authentic doctrines such the New Age concepts as monism, pantheism, impersonal God, sacred Self, personal and social transformation, global religion, and cosmic evolution. The contrast of New Age concepts and Christian faiths implies that promotion of the ideas is a serious challenge for Church and the Christians nowadays. The Christians, therefore, must be aware of this and keep a strong faith dealing with this New Age.*

*Key Words: New Age, Christian faith, Church*

## **I. PENDAHULUAN**

Diskusi Teologi Kontemporer menempatkan paham “Zaman Baru” (*New Age*) dan gerakannya sebagai salah satu *contemporary issues* yang menarik ditanggapi. Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*, selanjutnya sering disingkat GZB) merupakan gerakan yang berkembang pesat pada tahun 1980-an dan menjadi begitu populer dewasa ini. Gerakan ini telah membawa pengaruh yang besar dan merembes masuk, di antaranya,

dalam praktek-praktek keagamaan di pelbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Pengaruh yang dibawa gerakan ini telah menjadi suatu tantangan besar bagi agama-agama arus utama (*mainstream religions*), terutama Kekristenan. Gerakan ini telah menjadi magnet yang menarik banyak orang ke dalamnya karena janjinya: dapat mengubah manusia dan masyarakat dunia,

GZB mengarahkan panah serangannya yang menyeluruh kepada nilai-nilai tertinggi di Gereja Kristen dan juga kebudayaan Barat. Sejumlah pimpinan Gereja Kristen telah menanggapi paham dan gerakan ini, termasuk Gereja Katolik. Otoritas Gereja Katolik Roma, misalnya, telah mengeluarkan dokumen resmi untuk menanggapi pengaruh dari gerakan ini. Terhadap Gerakan Zaman Baru yang menawarkan cara pandang dan spritualitas baru bagi manusia modern yang dahaga secara rohani ini, Otoritas Gereja Katolik menegaskan bahwa Yesuslah Sang Pembawa Air hidup.<sup>2</sup>

Tulisan artikel ini sesungguhnya berangkat dari ketertarikan Penulis untuk mengenal Gerakan Zaman Baru sebagai salah satu *contemporary issues* dalam diskusi Teologi dan gagasan-gagasan dasarnya yang tidak bersesuaian dengan iman kepercayaan Kristen. Tulisan ini hendak mengajak pembaca mengenal Gerakan Zaman Baru ini dan mengidentifikasi konsep atau pemikiran dasar Gerakan Zaman Baru dalam kontras dengan ajaran iman kepercayaan Kristen. Pada bagian akhir tulisan, akan diangkat refleksi Penutup tentang bagaimana seorang Kristen selayaknya menyikapi gagasan Zaman Baru.

## II. METODE

---

<sup>1</sup> Dalam *Encyclopedia of Religious Practice*, misalnya, dirinci sejumlah besar negara di mana Gerakan Zaman Baru merembes masuk dan telah menjadi aliran dan praktek keagamaan yang cukup familiar. Selengkapnya, lihat Thomas Riggs (ed.), 2006, *Worldmark Encyclopedia of Religious Practices*, Volume II (New York: Thomson Gale). Di Indonesia sendiri GZB diperkirakan telah hadir, seraya berpadu dengan Humanisme Baru. Herlianto mengidentifikasi bentuk dan gejalanya, misalnya kebangkitan paham panteisme seperti Hinduisme, Budhisme, Taoisme, Astrologi, Kebatinan dan Perdukunan. Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), hal. 18-21.

<sup>2</sup> Dokumen resmi Gereja yang terbaru ini (Agustus 2003) dirilis oleh Dewan Kepausan untuk Kebudayaan dan Dialog Antaragama, dengan judul “Yesus Kristus, Pembawa Air Hidup: Sebuah Refleksi Kristiani tentang Zaman Baru.” Sebelumnya, Paus Yohanes Paulus II dalam bukunya *Crossing the Threshold of Hope* menyinggung bahaya *New Age* sebagai kebangkitan kembali bidah gnostisisme. Sejak tahun 1990-an telah dikeluarkan sejumlah dokumen dari Magisterium Gereja Katolik untuk menanggapi fenomena *New Age* dan *New Religious Movements*. Daftar lengkapnya bisa ditemukan dalam lampiran Dokumen “Yesus Kristus, Pembawa Air Hidup.” Lihat Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 2008, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life: A Christian Reflection on the “New Age,”* Terjemahan Indonesia oleh G. Widyo Soewondo, Seri Dok Gereja No. 66 (Jakarta: Dokpen KWI).

Obyek penelitian yang menjadi lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah fenomena Gerakan Zaman Baru dan ajaran iman Kristen. Dengan menggunakan riset literatur atau studi kepustakaan, penulis mencoba mengidentifikasi gagasan dasar Gerakan Zaman Baru dan memperlawankan (*vis-à-vis*) dengan ajaran iman Kristen.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **1. Mengenal Gerakan Zaman Baru (GZB) <sup>3</sup>**

##### **1) *Seputar Istilah: Apa itu GZB?***

Istilah “Zaman Baru” (*New Age*) termasuk dalam *buzzword* atau suatu istilah yang baru populer atau *ngetrend* dewasa ini, paling kurang dalam tiga dekade terakhir. Sebagai *buzzword*, istilah *New Age* awalnya hanya dipakai dan dimengerti lebih-lebih oleh “orang dalam” di lingkungan GZB. Istilah ini mencapai popularitasnya yang meluas di Amerika Serikat dan Eropa sepanjang tahun 1980-an, seiring perkembangan gerakannya yang pesat. Istilah ini menunjuk pada sekumpulan besar kepercayaan dan praktek spiritual yang dipahami sebagai “yang lain” dari sudut pandang masyarakat Barat umumnya.<sup>4</sup>

Istilah Zaman Baru sangat terkait dengan Gerakan Zaman Baru. Apa itu Gerakan Zaman Baru? Istilah ini memang tidak dengan mudah bisa didefinisikan secara ketat karena luasnya cakupan gerakan ini dan karena asosiasi yang sangat longgar antara pelbagai macam aktivitas, gagasan dan kelompok penganut dalam lingkungan GZB. Namun, dapat dikatakan bahwa Gerakan Zaman Baru adalah istilah yang memayungi suatu gerakan kultural yang meliputi suatu cakupan luas dari aktivitas-aktivitas dan kepercayaan-kepercayaan dan yang dicirikhaskan oleh penolakan atas kebudayaan dan nilai-nilai gaya-barat dan dukungan terhadap pendekatan yang holistik dan lebih integratif di bidang-bidang seperti agama, pengobatan, filsafat, astrologi dan lingkungan.<sup>5</sup> Dua

---

<sup>3</sup> Gerakan Zaman Baru diuraikan secara sekilas saja dalam artikel ini, mengingat uraian detail tentang gerakan ini tidak mungkin termuat hanya dalam artikel kecil ini. Untuk informasi lebih jauh, silahkan membaca beberapa referensi yang dipakai penulis.

<sup>4</sup> “*New Age*” was originally a buzzword that achieved widespread popularity in Europe and the United State during the 1980s. it referred to a wide array of spiritual practices and beliefs perceived as “alternative” from the perspective of mainstream Western society. Lihat Wouter J. Hanegraaff, “New Age Movement,” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Second Edition (New York: Thomson Gale).

<sup>5</sup> “Umbrella term for a cultural movement, covering a broad range of beliefs and activities and characterized by a rejection of (modern) western-style values and culture and the promotion of a more integrated or holistic approach in areas such as religion, medicine, philosophy, astrology and the environment.” Lihat “New Age,” dalam *The Oxford Dictionary of New Words: A Popular Guide to Words in the News*, Electronic-Book (Oxford University Press).

pokok yang hendak digarisbawahi dari pemahaman ini yakni bahwa GZB muncul pertama-tama sebagai suatu reaksi kontra-kebudayaan (*counterculture*) Barat, tetapi bahwa kemudian GZB berkembang menjadi gerakan meluas lintas dimensi (*inter-dimension*) yang menyatu dalam kebudayaan dominan (*post*) modern.

## 2) *GZB: Apa yang Baru?*

Mendengar istilah ini, pertanyaan yang banyak muncul itulah *apa yang baru?* Apakah zamannya yang baru atau gerakannya? Atau unsur-unsur dari gerakan ini yang baru? Kalau dilihat sekilas dari latar belakang kemunculannya, gerakan ini bukanlah gerakan yang baru karena atas arti tertentu meneruskan gerakan sosio-kultural pada akhir tahun 1960-an dan gerakan keagamaan sekitar dekade itu. Sementara, kalau yang dimaksudkan baru adalah unsur-unsur gerakan ini, maka jelaslah juga bahwa unsur-unsur dasar dari gerakan ini bukanlah sesuatu yang baru karena gerakan ini justru mengambil banyak unsur-unsur yang sudah ada, termasuk banyak unsur dari kepercayaan Timur kuno yang kemudian digabungkan dengan buah-buah pemikiran modern, yang *notabene* dikritiknya.<sup>6</sup> Banyaknya unsur yang tercampur baur ini mengindikasikan adanya sifat sinkretistik dan eklektis dalam gerakan ini.<sup>7</sup>

Kalau demikian, yang dimaksudkan dengan “yang baru” dalam term “Gerakan Zaman Baru” rupanya adalah zamannya. Promotor dan penganut gerakan ini mengagungkan dan menantikan kedatangan era baru, yakni permulaan berjayanya zaman Aquarius (*The Age of Aquarius*).<sup>8</sup> Zaman Baru yang diperkirakan dimulai pada akhir abad ke-20 atau awal abad ke-21 untuk menggeser zaman Pisces sebelumnya (*Age of Pisces*, identik dengan zaman Kekristenan) ditandai dengan era kebangkitan kesadaran spiritual baru dan kesadaran kolektif.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Sejumlah pengamat melihat bahwa kendati nuansa gerakan ini adalah penolakan pada budaya Barat, ternyata gerakan ini menerima dan mengakomodir pemikiran-pemikiran Barat modern, seperti misalnya pemikiran filosofis dari Spinoza dan Idealisme Hegelian, ataupun pemikiran psikologis dari Carl Jung, W. Reich, dan Abraham Maslow.

<sup>7</sup> *Encarta Electronic Dictionary* merumuskan “syncretistic” sebagai kombinasi beberapa sistem kepercayaan yang berbeda-beda, sedangkan “eclectic” sebagai tersusunnya bagian-bagian dari pelbagai sumber yang berbeda.

<sup>8</sup> Para promotor GZB (teoritikus dan jurubicara) yang terkenal bisa disebut di sini antara lain: Baba Ram Dass, Marilyn Ferguson, David Spangler, Judith Skutch, Shirley Maclaine. Selengkapnya, lihat Jan S. Aritonang, 2009, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 439-441.

<sup>9</sup> Bdk. “New Age” dalam *The Oxford Dictionary of New Words*. “The term may be used to describe any new era or beginning; but, from about the turn of the century, it also became an alternative name on astrology for the Age of Aquarius, that part of the zodiacal cycle which the

Kalau dicermati lebih jauh, yang dimaklumkan oleh para promotor GZB sesungguhnya bukan saja zaman baru yang diyakini kedatangannya, melainkan juga spiritualitas baru yang ditawarkan kepada segenap umat manusia. Tentang ini Pdt Stephen Tong menilai:

“Dunia Barat mulai terbangun akan akibat kemajuan zaman modern yang muncul dalam problema ancaman nuklir, kerusakan lingkungan, AIDS, kemerosotan moralitas dan kekeringan jiwa manusia. Semua ini mengembalikan pendulum sejarah ke kutub sebaliknya. Dalam sejarah peradaban manusia untuk pertama kalinya dunia Barat menoleh kepada Filsafat dan Agama Timur untuk menemukan paduan yang mendorong terjadinya semangat baru yang seolah-olah menawarkan pengharapan bagi manusia modern. Hal-hal yang diabaikan zaman modern, seperti nilai-nilai rohani, moralitas, immortalitas jiwa manusia kembali dibicarakan. Perpaduan antara Pantheisme dan pengilahan diri yang diperoleh dari agama Timur dengan filsafat aktualisasi diri dalam sistem eksistensialisme Barat mewarnai semangat Gerakan Zaman Baru.”<sup>10</sup>

### **3) *Bagaimana GZB Muncul dan Berkembang?***

Sebagai gerakan yang berkembang pesat pada tahun 1980-an, jejak kemunculannya dapat ditelusuri pada akhir tahun 1960-an. Kemunculan gerakan ini pada tahun 1960-an berkaitan erat dengan kondisi sosial generasi pada waktu itu. Ada banyak pendapat mengapa gerakan ini muncul pada tahun 1960-an, namun Kranenborg dengan mengacu pada sejumlah pengamat mencatat,

“Masa itu merupakan masa yang penuh gejolak yang menimbulkan banyak perubahan; para kaum muda menerabas budaya orangtua mereka demi mencari nilai-nilai baru. Mereka merasa menemukan hakikat diri yang lebih luas dan mendalam lewat sarana-sarana psikedelik (obat bius untuk menemukan ketenangan jiwa); mereka berpaling ke Timur: mempelajari tulisan-tulisan tentang Hinduisme, esoterisme (berguru di tempat terpencil) dan astrologi. Kadang-kadang mereka menggerakkan pemberontakan yang bersifat politis, misalnya demonstrasi anti intervensi AS di Vietnam. Mereka juga memperkenalkan gaya hidup ‘baru’ untuk tampil beda, seperti yang dipelopori oleh kaum Hippies dari San Fransisco.”<sup>11</sup>

Banyak kalangan menilai bahwa pesatnya perkembangan dan penyebaran gerakan ini tahun 1980-an disebabkan oleh dukungan media dan oleh kekuatan ekonomi dari kelompok golongan dewasa menengah, yang tidak lain adalah generasi remaja “the

---

*world is due to enter the late twentieth or early twenty-first century, and which believe to signal an era of new spiritual awareness and collective consciousness.”*

<sup>10</sup> Terkutib dalam Douglas R. Groothuis, 1996, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, Terjemahan oleh Sutjipto Subeno (Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministries International), hal.1-2.

<sup>11</sup> Terkutib dalam Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, hal. 438-439.

Hippies” tahun 1960-an itu. Media informasi dan komunikasi memberi pengaruh yang signifikan karena digunakan oleh para promotor gerakan ini untuk promosi dan penyebaran yang cepat dari gagasan-gagasan GZB, sedangkan golongan dewasa yang berada di tingkat ekonomi menengah mendukung upaya perkembangan dan penyebaran dengan kekuatan finansial mereka.<sup>12</sup>

#### **4) GZB: Sebuah Agama Baru?**

Banyak orang bertanya apakah Gerakan Zaman Baru merupakan sebuah agama. Kendati kelompok atau gerakan-gerakan yang masuk kategori GZB sangatlah beraneka-ragam, tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai kelompok atau gerakan keagamaan dalam pengertian yang lazim, yaitu mengenal dan menyembah Sesuatu yang Ilahi; memiliki kitab suci dan sistem ajaran; mengakui seseorang atau sekelompok orang pencetus, pelopor atau pemimpin agama itu; dan memiliki sejumlah penganut tetap. Dari sebab itu, dalam artinya yang sempit harus dikatakan bahwa GZB bukanlah sebuah agama, tetapi yang sangat menaruh perhatian kepada “yang ilahi”. Sebab, hakekat *New Age* tidak lain adalah asosiasi yang sangat longgar antara pelbagai macam aktivitas, gagasan-gagasan dan orang-orang, yang semuanya barangkali memang sungguh-sungguh tertarik pada “yang ilahi” itu. Tidak ada satu penyebutan pun dari semacam ajaran dari aliran-aliran utama agama-agama.<sup>13</sup>

Pertanyaan ataupun anggapan bahwa GZB adalah sebuah agama muncul karena Gerakan Zaman Baru banyak diasosiasikan oleh sebagian orang dengan Gerakan Keagamaan Baru (*New Religious Movements*) yang muncul tahun 1960-an di sekitar teluk San Fransisko atau di pantai Barat Amerika Utara. Harus diakui bahwa asosiasi ini cukuplah beralasan, mengingat gerakan-gerakan yang bercorak religius-okultik dalam lingkungan GZB atas cara tertentu merupakan kategori dari Gerakan Keagamaan Baru.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lih. *Ibid.*, hal. 441-442. Media berupa majalah dan jurnal berkala, termasuk ratusan *newsletters* (surat edaran), telah menjalin kesatuan kelompok-kelompok dan pribadi yang beraneka-ragam. Beberapa yang menonjol di antaranya adalah *New Age Journal*, *New Realities*, *New Directions*, dan *Yoga Journal*. Para pendukung gerakan ini membangun pula jaringan kerja (*network*; salah satu istilah kunci untuk organisasi-organisasi di lingkungan GZB) dengan buku petunjuk (*directorium*) yang diterbitkan untuk memberi informasi tentang pusat-pusat pelbagai kelompok di lingkungan GZB, termasuk kelompok Kristen yang menyandang nama tidak lazim.

<sup>13</sup> Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 36.

<sup>14</sup> E. Barker mengidentifikasi *New Religious Movements* sebagai gerakan yang (1) sudah muncul dalam bentuknya yang sekarang sejak Perang Dunia II; (2) menawarkan pandangan dunia yang bersifat religius atau filsafati, atau teknik tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih

Tentang ini Lochhaas mengusulkan adanya distingsi antara ungkapan-ungkapannya yang bercorak religius atau okultik dan yang bercorak humanistik. Menurutnya, dalam lingkungan GZB ada dua gerakan yang berjalan sendiri-sendiri: GZB yang bercorak religius-okultik dan GZB yang bercorak humanistik. Kendati dikatakan berjalan sendiri-sendiri, ada persamaan dasar di antara keduanya, yakni sama-sama yakin akan keilahian diri atau pengilahan manusia, dan sama-sama mendambakan masyarakat dan tertib dunia yang sempurna. Khusus kelompok atau gerakan yang lebih kurang bercorak religius-okultik dalam lingkungan GZB, mereka lazimnya dimasukkan juga ke dalam kategori Gerakan Keagamaan Baru.<sup>15</sup>

## **2. Beberapa Gagasan Dasar Gerakan Zaman Baru**

Mengidentifikasi dengan tepat sesuatu yang sedemikian besar dan beragam seperti Gerakan Zaman Baru bukanlah hal yang mudah. Gerakan ini, menurut penilaian Douglas Groothuis, sangat luas dan meliputi banyak bidang, serta dimunculkan dari pelbagai sumber. Terdapat begitu banyak perbedaan, sementara tema-tema yang bersifat menyatukan sulit mencakup keseluruhan. Karena begitu banyaknya perbedaan, pernyataan yang dibuat oleh seorang wakil GZB tidak dapat dipegang untuk semua yang terkait dengannya. Tambah lagi, orang yang terlibat dalam GZB seringkali begitu cepat berubah sudut pandangnya, sebagaimana pandang semesta GZB itu sendiri menekankan dan mengagungkan perubahan dan evolusi, sehingga ini membuat pandangan-pandangan mereka sulit dipegang.<sup>16</sup>

Namun demikian, sekurang-kurangnya bisa ditarik enam gagasan dasar yang melandasi keseluruhan pemikiran dari “bangunan” GZB. Gagasan-gagasan dasar itu dirangkum berikut ini.

### **1) Semua adalah Satu**

---

tinggi, misalnya pencerahan rohani. Jika pendapat Barker ini dapat diterima, maka nampak bahwa sebagian cukup besar dari kelompok-kelompok yang masuk kategori GZB juga masuk ke dalam kategori *New Religious Movements*. Lih. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, hal. 430. Lihat juga uraian panjang lebar tentang pokok ini dalam Catherine Wessinger, “New Religious Movements: An Overview,” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Second Edition (New York: Thomson Gale) dan J. Gordon Melton, “New Religious Movements: History of Study,” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Second Edition (New York: Thomson Gale).

<sup>15</sup> Bdk. Aritonang, hal. 430.

<sup>16</sup> Bdk. Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 17.

Gagasan bahwa “semua adalah satu” sangat mendasar bagi GZB; gagasan ini merasuk ke dalam gerakan ini dalam semua segi manifestasinya – dari kesehatan holistik sampai ke fisika baru, dari politik ke psikologi transpersonal, dari agama Timur sampai ke okultisme. Nama lain gagasan ini adalah *Monism*.<sup>17</sup> Menurut Monisme, semua saling berkaitan satu dengan yang lain, saling tergantung, dan saling meresapi satu terhadap yang lain. Pada puncaknya, tidak ada lagi perbedaan antara Allah, manusia, wortel atau sebuah batu karang. Mereka semua adalah bagian dari realitas yang berlanjut, yang tidak ada batasnya, tidak ada pembagian yang tegas.

Fritjof Capra, seorang ahli ilmu alam dan filsafat dan juga promotor GZB, menegaskan hal yang sama dalam bukunya *The Turning Point*. Ia mengatakan bahwa keadaan tertinggi dari suatu kesadaran adalah satu, di mana semua batasan-batasan dan dualisme-dualisme telah terlampaui dan semua kepribadian melebur menjadi kesatuan universal dan tidak terbagi lagi.<sup>18</sup> Jadi, tidak ada banyak diri lagi, tetapi hanya ada satu Diri, yang Esa.

## **2) Semua adalah Allah**

Bagi penganut Zaman Baru, semua adalah Allah karena Allah ada dalam semua, dan semua mengambil bagian dalam ke-ilahi-an itu. Inilah *Pantheism* Gerakan Zaman Baru.<sup>19</sup> Segala sesuatu, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, siput-siput, batu karang ataupun yang lainnya, dikatakan mengambil bagian dalam satu esensi ilahi. Karena semua adalah satu dan semua mengambil bagian dalam esensi ilahi itu, maka semua adalah Allah. Realitas terakhir, bagi pengikut Zaman Baru, tidak lain adalah Allah yang di dalam semua dan melalui semua.

Implikasi lebih jauh dari gagasan dasar ini adalah konsep Allah yang impersonal. Allah dipahami oleh penganut Zaman Baru sebagai Sesuatu yang tak-berpribadi. Konsep Allah dari beberapa agama besar, yakni Allah yang transenden dan berpribadi

---

<sup>17</sup> Monisme (Yun: *monos*) adalah paham yang mengajarkan bahwa realitas adalah satu, dan segala sesuatu lainnya adalah ilusi; paham bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijelaskan dalam kerangka satu unsur dasariah. “Monisme,” Lorens Bagus, 2005, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia).

<sup>18</sup> Terkutub dalam Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 20.

<sup>19</sup> Panteisme (Yun: *Pan*, semua; *theos*, Allah) adalah paham yang mengajarkan bahwa Allah merupakan suatu prinsip impersonal yang berada di luar alam, tetapi alam identik denganNya. Paham ini meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak unsur adikodratiNya. Panteisme Barat muncul dalam konteks spekulasi filosofis, sedang panteisme Timur dalam konteks devosi keagamaan. “Panteisme,” Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*.

(*Transcendent & Personal*), ditolak dan diganti dengan energi, kekuatan atau kesadaran yang tidak berpribadi. Demikianlah, ketika manusia mengakui bahwa semua adalah satu, termasuk Allah, maka tinggal satu langkah saja untuk mengakui bahwa semua adalah Allah.

### **3) *Kemanusiaan adalah Allah***

Konsekuensi dari gagasan “semua adalah Allah” itulah “manusia adalah allah.” Ini adalah salah satu dari klaim Gerakan Zaman Baru yang menggiurkan: manusia bukan saja sempurna, tapi faktanya manusia adalah allah-allah. Manusia adalah allah secara tersamar. Hanya saja, karena mengabaikannya maka manusia tidak menyadari realitas keilahianya. Tujuan manusia adalah “membangunkan allah yang sedang tertidur di dalam hakekat manusia yang terdalam.” L.L. Whyte, filsuf dan pelopor Zaman Baru, mengatakan secara terang-terangan, “sudah sejak lama sekali, setiap orang yang menyangkal Allah (yang transenden) akan meninggikan keilahian dirinya sendiri. Dengan menjatuhkan Allah, manusia memulihkan dirinya sendiri. Kini waktunya Allah harus diletakkan pada tempatnya, yaitu *di dalam manusia*, dan tidak ada yang mustahil untuk melakukan hal itu.”<sup>20</sup>

### **4) *Transformasi Kesadaran***

Untuk mencapai keilahian diri, manusia membutuhkan perubahan kesadaran. Gerakan Zaman Baru menuduh bahwa kebudayaan Barat telah membentuk kesadaran manusia, mendandani pengalaman manusia dan melatih pikiran metafisiknya, sehingga manusia terus menerus dipenuhi oleh ilusi setiap hari tentang keterbatasan dan kefanaannya dan menjadi lupa akan identitas asli sebagai yang ilahi. Untuk itu, manusia perlu diberi pencerahan; manusia perlu merubah kesadarannya. Serangkaian teknik bisa digunakan untuk membentuk-ulang/ memperbaiki kesadaran manusia dan membuka “pintu persepsi” sehingga manusia dapat melihat realitas yang sebenarnya. Perubahan di dalam kesadaran ini, apapun teknik dan alatnya, memimpin kepada suatu kesadaran akan keesaan dan kekuatan rohani.<sup>21</sup> Banyak istilah dipakai untuk pengalaman perubahan ini: kesadaran kosmis, realisasi-Allah, realisasi-diri, pencerahan, iluminasi, Nirwana (Budha),

---

<sup>20</sup> Terkutip dalam Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 23.

<sup>21</sup> Lihat *Ibid.*, hal. 25.

satori (Zen), dan *at-one-ment* (menjadi-satu-keadaan; istilah yang diplesetkan dari *atonement*, yang berarti: penebusan).<sup>22</sup>

Ada sedemikian banyak cara atau teknik, atau biasa disebut terapi, untuk mengalami dan mencapai revolusi kesadaran. Beberapa cara atau teknik yang populer digunakan GZB mencerminkan sejumlah unsur yang mereka adopsi dari pelbagai sumber.<sup>23</sup> Lewat teknik atau terapi ini pula nampak bagaimana para guru spiritual, kelompok spritual dan kelompok-kelompok kesehatan holistik mendapatkan tempat dan memainkan peran mereka di lingkungan GZB. Penggunaan sarana psikedelik menunjukkan bagaimana keterkaitan erat GZB dengan generasi “the hippies” tahun 1960-an yang suka menggunakan obat untuk mencapai kenikmatan melayang-layang. Latihan pengembangan diri menunjukkan bagaimana konsep psikologi humanistik dan transpersonal diaplikasi di lingkungan GZB. Meditasi-meditasi dan yoga kundalini menunjukkan bagaimana unsur-unsur keagamaan & kebijaksanaan dari Timur diterapkan di lingkungan GZB.

#### **5) *Semua Agama adalah Satu***

Guru-guru Zaman Baru berulang kali menyatakan bahwa semua agama adalah satu dan agama-agama itu pada akarnya mengajarkan bahwa Yang Satu itu untuk semua. Ini biasa disebut sinkretisme. Jika semua adalah satu, semua adalah allah dan kita adalah allah, kita akan dapat menduga bahwa semua yang “diterangi” dalam agama-agama besar – Yesus, Budha, Lao-Tse, Khrisna, dll. – akan mengajarkan dan mengalami kesamaan kesatuan. Tampilan luar dari setiap agama dapat berbeda, tetapi hakekatnya sama. Mungkin ada banyak jalan menuju kepada satu kebenaran, banyak cara untuk menjadi satu dengan Yang Satu, tetapi semua perbedaan ini adalah semu dan bersifat luar. Dogma mungkin simpang siur, tetapi pengalaman penting dari “allah di dalam” adalah sama di seluruh dunia.<sup>24</sup> Inilah jalan pemikiran Zaman Baru yang hendak menghantar manusia sekarang pada pemahaman akan suatu “agama global.”

#### **6) *Optimisme Evolusi Kosmis***

---

<sup>22</sup> Bdk. Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 39.

<sup>23</sup> Marilyn Ferguson mendaftarkan sejumlah ‘psiko-teknologi’ yang digunakan untuk mengubah kesadaran secara sengaja. Selengkapnya, terdapat dalam Aritonang, hal. 448.

<sup>24</sup> Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 34-35.

Menurut GZB, evolusi universal pada akhirnya akan terjadi sebagai konsekuensi dari transformasi global yang dasarnya adalah transformasi personal. Evolusi ini akan berpuncak pada “zaman emas” (*golden age of Aquarius*), yakni zaman bebas dari segala perang, kekerasan, rasisme, wabah penyakit, kelaparan dan kematian.

Gagasan evolusi ini terus-menerus disampaikan oleh para promotor GZB, bahwa segala sesuatu berevolusi dan kita manusia berada di pinggir evolusi menuju “kesadaran lebih tinggi.”<sup>25</sup> Menurut pemahaman ini, kekuatan imanen dalam manusia akan mendorong mereka ke arah bentuk-bentuk kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Tetapi, manusia dikatakan tidak memegang kendali yang penuh atas kekuatan ini, hanya tindakan-tindakannya yang baik atau yang buruk yang dapat mempercepat atau memperlambat kemajuan.<sup>26</sup> Seluruh ciptaan, termasuk manusia, dipandang sebagai yang bergerak secara tak terbendung ke arah suatu peleburan bersama dengan yang ilahi. Optimisme dan pengharapan Zaman Baru dilandasi oleh pemikiran dari beberapa tokoh, seperti misalnya Julian Huxley dan Max Hubbard. Menurut Hubbard, “pada saat kelahiran kita di dunia, setiap manusia dipanggil untuk mengetahui bahwa ada ‘Messias di dalam’. Kesadaran Kristus atau kesadaran kosmis sedang bangkit di dalam berjuta-juta orang Kristen dan non-Kristen.”<sup>27</sup>

### **3. Gagasan Zaman Baru dan Iman Kepercayaan Kristen: Sebuah Kontras**

Pada bagian sebelumnya, secara singkat telah dirangkum beberapa konsep atau gagasan dasar dari Zaman Baru. Pentinglah untuk menunjukkan bahwa gagasan GZB memiliki unsur-unsur yang tidak konsisten dengan iman dan pewahyuan Kristen dalam pokok-pokok ajaran Gereja. Berikut ini akan diuraikan kontras gagasan Zaman Baru dengan pokok-pokok ajaran Gereja. Gagasan Zaman Baru akan diperlawankan (*vis-à-vis*) dengan ajaran iman Kekristenan.

Monisme, pegangan dasar GZB, secara radikal berlawanan dengan pandangan Kekristenan tentang realitas. Pandang-semesta Kristen meyakini bahwa penciptaan oleh Tuhan bukan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi suatu ciptaan yang merupakan

---

<sup>25</sup> Frank Chacon & Jim Burnham, 2011, *Beginning Apologetics 4, How to Answer Atheists and New Agers*, Terjemahan oleh Petrus D. Widharsana (Jakarta: Fidei Press), hal. 60.

<sup>26</sup> Di sinilah gagasan tentang karma dan reinkarnasi mendapatkan tempatnya. Bdk. Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 68-69.

<sup>27</sup> Terkutib dalam Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 39.

obyek, peristiwa dan pribadi-pribadi yang berbeda-beda. Kej 1 mencatat Allah menciptakan hal-hal khusus dan memisahkannya. Pada akhirnya, Ia menciptakan manusia seturut gambar dan rupaNya. Maka penciptaan bukan merupakan campuran sup yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, tetapi merupakan penciptaan yang pluralistis.<sup>28</sup> Penciptaan tidak bersatu dalam dirinya, tetapi berada di dalam rencana dan kehendak Allah: “di dalam Kristus segala sesuatu bekerja sama” (Kol. 1:17).

Panteisme Hindu – bahwa semua adalah Allah – yang diadopsi GZB bertentangan dengan iman Kekristenan. Magisterium Gereja yang bersumber pada Kitab Suci mengajarkan bahwa semua bukanlah Allah. Allah adalah Pencipta yang berdiri transenden, dan ada jarak antara Dia dengan semua ciptaanNya. Sementara Allah berada di tengah ciptaanNya – karena Ia bukan Tuhan yang meninggalkan ciptaanNya – Ia tidak bercampur dengan ciptaanNya. Ciptaan tidak dapat menampung Dia. Ciptaan muncul sebagai akibat dari Pencipta, bergantung kepadaNya baik dalam hal asal-mulanya, maupun dalam kelanjutannya; ia bukan suatu keberadaan yang berdiri sendiri. Allah Pencipta bukan merupakan kekuatan, energi atau kesadaran yang tidak berpribadi, tetapi Keberadaan yang hidup dan berpribadi dari kecerdasan, kekuatan dan kemurnian yang tak terbatas. Allah bukan keberadaan yang amoral, tetapi suatu Agen moral yang berkata, “Engkau tidak boleh ...” dan memanggil umatNya untuk bertobat dan beriman.<sup>29</sup>

Allah Kekristenan tidak diidentifikasi dengan sumber-hidup yang dimengerti sebagai “roh” atau “energi dasar” alam semesta, tetapi adalah cinta, yang sama sekali berbeda dengan dunia namun secara kreatif hadir dalam segala sesuatu dan membawa manusia menuju ke keselamatan. Allah Pencipta adalah sumber segala kehidupan personal. Dalam diriNya Allah sendiri adalah personal: Bapa, Putera dan Roh Kudus, yang menciptakan alam semesta supaya dapat membagikan komunio hidupNya kepada pribadi-pribadi ciptaanNya.<sup>30</sup> Allah “yang tinggal dalam terang yang tak terhampiri” berkehendak mengkomunikasikan hidup ilahi-Nya kepada manusia yang diciptakanNya secara bebas, supaya dapat mengangkat mereka menjadi anak-anakNya di dalam Putera TunggalNya. Dengan menyatakan diriNya Allah berkehendak membuat manusia mampu menjawabNya, mengenalNya dan mencintainya jauh melampaui kemampuan naturalnya (Katekismus Gereja Katolik, no. 52).

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 22.

<sup>30</sup> Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 62.

“Kabar baik” dari Zaman Baru menyatakan bahwa kita manusia adalah allah-allah. Setiap kita “adalah seluruh alam semesta,” dan “kita seperti seorang Allah – mahakuasa dan mahahadir.” Tetapi kebenarannya, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci, adalah kemanusiaan bukanlah Allah. Dalam iman kita diajarkan bahwa meskipun makhluk manusia diciptakan dalam peta Allah, namun manusia bukan di dalam esensi Allah. Kita merefleksikan Pencipta kita di dalam hal, seperti Dia, kita adalah pribadi – kita berpikir, merasa dan bertindak. Tetapi kita terbatas dan berpribadi, sedangkan Allah tidak terbatas dan berpribadi. Kita adalah ciptaan dan Dialah Pencipta. Keilahian tidak boleh dikacaukan dengan kemanusiaan. Kitab Suci berulang kali mengutuk keinginan manusia untuk menduduki takhta ilahi (Yes.14: 13-15; Yeh.28:1-2; Kis.12: 21-13).<sup>31</sup>

Pendekatan Kristen tumbuh berkembang dari ajaran Kitab Suci tentang kodrat manusia; pria dan wanita diciptakan Allah menurut citra dan gambarannya (Kej 1:27) dan Allah sangat memperhatikan mereka, sedemikian sampai mengherankan, tetapi melegakan Pemazmur (Mzm 8). Pribadi manusia sebuah misteri yang hanya terbuka sepenuhnya di dalam Yesus Kristus dan pada kenyataannya ia menjadi manusiawi secara otentik terutama di dalam hubungannya dengan Kristus melalui penganugerahan Roh Kudus.<sup>32</sup>

Gerakan Zaman Baru menyerukan bahwa hanya melalui perubahan kesadaran maka dunia ini dapat diubah. Perubahan kesadaran itu dimulai dari transformasi pribadi, hal mana orang mengenal dan melihat keilahian dirinya. Kekristenan juga menyatakan bahwa manusia memerlukan perubahan kesadaran. Bedanya dengan GZB, Kekristenan melihat bahwa penyebab manusia memerlukan kesadaran baru ialah karena ia perlu diselamatkan dengan dahulu menyadari dirinya berdosa di hadapan Allah, bertobat dan menerima pengampunan dari belaskasih Allah. Kitab Suci menyiratkan bahwa dilema kita sebagai manusia bukanlah ketidaksadaran akan keilahian sejati kita, tetapi realitas dosa kita, bahwa kita telah memberontak melawan Allah yang suci dan hukum moralnya. Masalahnya, dan bukan jawabannya, adalah di dalam diri manusia. Yesus berkata bahwa semua yang keluar dari hati kita memunculkan segala dosa (Mrk.7: 21-23).<sup>33</sup>

Gerakan Zaman Baru melihat jawaban atas dilema kesadaran ini dalam melepaskan potensi manusia – keilahian di dalam; tetapi Kekristenan menyatakan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah melalui pertobatan yang rendah hati di hadapan Allah dan

---

<sup>31</sup> Terkutip dalam Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal 24-25.

<sup>32</sup> Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 64. Bdk. Katekismus Gereja Katolik, 355-383; Lih. LG, 22.

<sup>33</sup> Lihat Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*, hal. 33.

iman di dalam Yesus Kristus. Keselamatan adalah proses melalui apa kita mendapatkan kesadaran baru, dan hal itu hanya didapatkan di dalam Kristus (Why 21:5), bukan di dalam keilahian diri manusia. Manusia harus mendekati Allah dengan kerendahan hati ketika segala sesuatu ditemukan, karena “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (Yak.4:6).

Gerakan Zaman Baru membuang keunikan agama-agama dan memandang sama setiap agama, sebagai yang merintis lahirnya agama baru yang universal dan global. “Tokoh sentral” dalam setiap agama, termasuk Yesus dalam Kekristenan, lalu hanya dipandang tidak lebih dari manusia “yang diterangi.” Yesus bagi orang Kristen bukanlah sekadar ‘avatar’ atau salah satu manifestasi Allah sepanjang milenium, melainkan Ia sungguh Allah dan sungguh manusia. Ia adalah pribadi Allah Putera yang sehakikat dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus, yang turun ke dunia mengambil wujud manusia. Iman akan ajaran dan teladan hidupNya mendasari munculnya Kekristenan.

Gerakan Zaman Baru menaruh optimisme besar pada evolusi kosmik masa depan sebagai puncak pemenuhan potensi manusia kolektif. Kekristenan meyakini bahwa pengharapan akan masa depan tidak terletak pada kesadaran akan potensi manusia kolektif, tetapi pada janji-janji Allah untuk menyelamatkan manusia. Puncak sejarah bukan pada kesadaran besar yang menyeluruh, tetapi kembalinya Yesus untuk memisahkan domba dari kambing dalam penghakiman terakhir itu.<sup>34</sup>

#### **IV. PENUTUP: Sebuah Refleksi**

Kontras gagasan Zaman Baru dengan pokok-pokok iman kepercayaan Kristen menyiratkan adanya perbedaan yang mendasar, dan karenanya, promosi gagasan-gagasan Zaman Baru menjadi tantangan yang serius bagi Gereja Kristen. Pdt. Stephen Tong lewat pelayanan evangelis internasionalnya telah memfasilitasi penerbitan buku *Unmasking The New Age* untuk “menelanjangi wajah” dari paham ini agar orang Kristen lebih waspada.

Pantas dikutip apa yang diingatkan oleh (alm.) Paus Yohanes Paulus II sebagai pemimpin Gereja Katolik Roma dalam sambutannya kepada Uskup-uskup AS pada bulan Mei 1993. Menurutny, dalam GZB terdapat unsur-unsur yang ambigu, yang tidak bersesuaian dengan iman kepercayaan Kristen, semacam bahwa gerakan ini “tidak terlalu mengindahkan pewahyuan”, bahwa “mereka cenderung merelatifkan ajaran agama dan lebih mengutamakan pandangan-dunia yang kabur”, bahwa “mereka sering memajukan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 40.

konsep panteistik tentang Allah”, bahwa “mereka menggantikan tanggung jawab pribadi kepada Allah atas perbuatan-perbuatan kita dengan suatu rasa berkewajiban kepada kosmos dan dengan demikian menjungkirbalikkan konsep yang benar tentang dosa dan perlunya penebusan melalui Kristus.<sup>35</sup>

Harus diakui bahwa ada aspek positif dalam gerakan ini. Sebagai *trend* budaya, Gerakan Zaman Baru di satu sisi boleh dipandang sebagai ekspresi kerinduan manusia untuk mencari makna baru dalam hidup, untuk melangkah lebih jauh dari religiositas yang dingin dan sangat rasionalistis dan untuk mengusahakan kepekaan ekologis yang baru.<sup>36</sup> Gerakan ini merefleksikan dambaan dan kerinduan besar akan suatu masyarakat dan dunia yang lebih baik, yang bahkan sempurna.

Namun, sebagai orang Kristen, kita seyogyanya bersikap cermat dan waspada. Bersikap cermat, karena bukan setiap orang atau setiap hal dalam lingkungan *New Age* yang luas itu terkait dengan gagasan kontra-Kristen dari gerakan itu dalam cara yang sama; bersikap waspada karena promosi dan penyebaran gagasan-gagasan Zaman baru mendatangkan lebih banyak pengaruh negatif bagi perkembangan iman orang Kristen.

Seraya bersikap waspada, dari kita dituntut pendasaran yang kokoh dari iman kepercayaan Kristen kita. Kita perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang ajaran iman Kristen kita, seraya menguatkan penghayatan hidup rohani kita lewat doa dan renungan Kitab Suci. Dengan dasar iman yang sehat kokoh, maka kita orang Kristen akan dapat membangun hidup beriman yang bertanggung jawab, sebagaimana ajakan yang tertulis: “Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni” (1 Ptr 3: 15).

---

<sup>35</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Sambutan* kepada Uskup-uskup Amerika Serikat dari Iowa, Kansas, Missouri dan Nebraska dalam Kunjungan “Ad Limina” mereka, 28 Mei 1993. Terkutib dalam Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life*, hal. 77-78.

<sup>36</sup> Bdk. *Ibid.*, hal. 77.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, Jan S., 2009, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Cetakan ke-9, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- “Pantheisme” dalam Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Chacon, Frank & Jim Burnham, 2011, *Beginning Apologetics 4, How to Answer Atheists and New Agers*, Terjemahan Indonesia oleh Petrus D. Widharsana, Jakarta: Fidei Press.
- Groothuis, Douglas R., 1996, *Unmasking The New Age*, Terjemahan oleh Sutjipto Subeno, Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministries International. (p. 11)
- Hanegraaff, Wouter J., “New Age Movement,” dalam Lindsay Jones (ed.), 2005, *Encyclopedia of Religion*, Second Edition, New York: Thomson Gale.
- Herlianto, 1990, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Katekismus Gereja Katolik, 1995, Terjemahan oleh Herman Embuiru SVD, Ende: Percetakan Arnoldus.
- Melton, J. Gordon, “New Religious Movements: History of Study,” dalam Lindsay Jones (ed.), 2005, *Encyclopedia of Religion*, Second Edition, New York: Thomson Gale.
- “New Age,” dalam *The Oxford Dictionary of New Words: A Popular Guide to Words in the News*, Electronic-Book, Oxford University Press.
- Pontifical Council for Culture & Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 2008, *Jesus Christ, The Bearer of the Water of Life: A Christian Reflection on the “New Age”*, Terjemahan Indonesia oleh G. Widyo Soewondo, Seri Dok Gereja No. 66, Jakarta: Dokpen KWI.
- Riggs, Thomas (ed.), 2006, *Worldmark Encyclopedia of Religious Practices*, Volume II, New York: Thomson Gale.
- Wessinger, Catherine, “New Religious Movements: An Overview,” dalam Lindsay Jones (ed.), 2005, *Encyclopedia of Religion*, Second Edition, New York: Thomson Gale.